

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa yang lebih dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun hingga berakhir pada usia 20 tahun (Putro, 2017). Masa perseptif remaja adalah pada usia 10-19 tahun yang dianggap sebagai periode transisi dari masa kecil hingga remaja dan merupakan suatu pengenalan proses yang unik yang mengarah ke perubahan fisik yang berkelanjutan sampai anak menjadi dewasa yang lebih mandiri yang dapat diterima di masyarakat dalam hal intelektual, tingkat profesional dan seksual (Valizadeh et al., 2016). Remaja mengalami masa pubertas yang ditandai mulai mengenal perkembangan seksual dan perilaku seksual (Juliyatmi et al., 2018).

Perkembangan seksual juga disebut pubertas adalah tahap dimana kehidupan normal remaja dimana remaja mengalami banyak perubahan fisik, kognitif dan emosional (Drury & Bukowski, 2013). Perilaku seksual adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk menarik perhatian dengan lawan jenis serta melibatkan suatu sentuhan pada anggota badan yang dilakukan antara pria atau wanita sehingga mencapai tahap hubungan intim (Apsari & Purnamasari, 2018).

Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan tentang masalah perilaku seksual yang menyimpang hingga mengarah ke perilaku seks bebas dan berisiko, mempunyai keingintahuan yang besar dan keinginan mencoba hal-hal yang baru serta berani melakukan sesuatu tanpa dipertimbangkan dan melihat risiko yang akan terjadi (Masni & Hamid, 2018).

Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang mengarah ke arah negative dan berisiko seperti meraba area sensitive, petting, senggama, oral seks dan yang lebih parah ketika remaja menggunakan narkoba dan melakukan hubungan intim dengan pasangan (Rianto et al., 2018). Banyaknya remaja yang mulai pacaran dan mulai mencoba mengikuti tren dan mencoba melakukan hubungan layaknya suami istri yang mengakibatkan kehamilan akibat kurang kontrolnya perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016).

Sejalan dengan perkembangan zaman megikuti perkmbangan modern remaja menjadi semakin berisiko terhadap tantangan kehidupan yang menyebabkan remaja sangat rentan dengan tekanan dimana remaja mencari jati dirinya tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapi (Ahiyanasari & Nurmala, 2018). Sebagai dampak risiko yang ditimbulkan apabila remaja mulai mengenal seksual dan berani melakukannya maka remaja akan melakukan seks bebas dan juga berisiko hingga akan muncul konsekuensi yang didapatkan yaitu remaja rentan mengalami beberapa penyakit seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) bahkan HIV AIDS dan juga kehamilan tidak dinginkan dan berujung ke aborsi, pengucilan dari masyarakat dan lain-lain (Meilani et al., 2014).

Perilaku seksual berisiko remaja sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri dan eksternal adalah lingkungan fisik maupun non fisik. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berfokus pada lingkungan keluarga, teman sebaya, dan efikasi diri yang sangat berperan serta informasi yang diterima oleh remaja. Faktor-faktor yang biasanya diterapkan dalam HBM adalah individu merubah perilaku untuk menghindari suatu penyakit atau memperkecil risiko Kesehatan, adanya dorongan dalam lingkungan individu yang membuatnya merubah perilaku dan perilaku remaja itu sendiri.

Ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti adanya penilaian ancaman (kerentanan dan keseriusan yang dirasakan) dan harapan (manfaat dan hambatan yang dirasakan), efikasi diri serta faktor eksternal (*cues to action*) yaitu informasi yang diterima remaja dari media maupun penyuluhan, teman sebaya dan peran orang tua. Sebagai contoh media merupakan salah satu akses untuk mencari informasi yang berhubungan dengan seksualitas

Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja adalah *self-efficacy*, keyakinan yang kuat dari remaja dalam melakukan suatu perilaku akan meningkatkan kemungkinan mewujudkan perilaku baik atau upaya diri sendiri untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, *Self-efficacy* penting bagi remaja sebagai upaya meningkatkan perilaku sehat.

Health belief model (HBM) merupakan salah satu pola dan akurat dan sangat penting untuk digunakan dalam menentukan hubungan antar keyakinan kesehatan dan perilaku. Perilaku remaja yang melakukan hubungan seksual ditinjau menggunakan teori *Health Beleif Model* karena teori ini dapat memprediksi dan mempengaruhi kemungkinan remaja dapat mencegah atau tidak terhadap keyakinan individu itu sendiri. (Valizadeh et al., 2016).

Model keyakinan ini (persepsi kerentanan dan keparahan pemahaman seseorang tentang penyebab ancaman yang dirasakan dari kondisi kesehatan dan di sisi lain berkenaan dengan rangsangan perilaku seperti manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan dan isyarat untuk bertindak, menjelaskan alasan dilakukannya atau tidak melakukan perilaku kesehatan preventif oleh remaja tersebut (Arisa et al., 2018).

Keyakinan dan sikap yang dimiliki individu erat kaitannya dengan proses berpikir untuk menentukan dan pengambilan keputusan. Dengan menanamkan *Health belief model* diharapkan individu mampu mencegah bahaya dari kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Model keyakinan Kesehatan juga sangat berhubungan dengan perilaku seksual remaja dan saat ini masih kurang bahkan sedikit yang meneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Menganalisis hubungan *prceived susceptibility*, *perceived seriousness* *perceived benefits*, *perceived barriers*, *self-efficacy*, *cues to action* dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMA Negeri 1 Kotamobagu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis *perceived susceptibility*, *perceived seriousness* *perceived benefits*, *perceived barriers*, *self-efficacy*, *cues to action* dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMA Negeri 1 Kotamobagu

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis bagaimana hubungan *perceived susceptibility* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*
- b. Menganalisis bagaimana hubungan *perceived seriousness* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*
- c. Menganalisis bagaimana hubungan *perceived benefits* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*
- d. Menganalisis bagaimana hubungan *perceived barriers* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*
- e. Menganalisis bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*

- f. Menganalisis bagaimana hubungan *cues to action* dengan perilaku seksual berisiko remaja berdasarkan *Health Belief Model*
- g. Menganalisis variable yang paling berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan pengembangan bagi ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan peneliti selanjutnya sebagai bahan untuk mengembangkan topik penelitian peneliti

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi dan hasil dari penelitian untuk akademik dalam menambah referensi bagi mahasiswa maupun tim pengajar dalam hal masalah remaja

2. Manfaat Praktis

- a. Tempat Penelitian

Penelitian ini sebagai pengetahuan bagi pihak sekolah terkait masalah seksual yang dialami remaja sehingga sekolah bisa mengetahui hal-hal yang harus ditangani kemudian hari

b. Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan mengenai masalah remaja khususnya perilaku seksual remaja sehingga pihak terkait diharapkan memberikan edukasi maupun penyuluhan kepada remaja

c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta meningkatkan pengetahuan bagi remaja terkait dampak perilaku seksual berisiko karena seks bebas.

E. Penelitian Terkait

1. Luquis & Kensinger, (2018). *Applying the Health Belief Model to assess prevention service among young adults.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menilai kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan dari kondisi Kesehatan dan akses ke pelayanan dalam pencegahan di kelompok dewasa muda di wilayah timur laut Amerika Serikat dengan jumlah responden sebanyak 821 dewasa muda berusia antara 19-34 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap jenis kelamin, status kerentanan dan

usia diatas kerentanan yang dirasakan dan keseriusan yang dirasakan. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dalam hal penggunaan pelayanan Kesehatan berbasis pencegahan pada persepsi dewasa muda tentang kerentanan dan keseriusan yang dirasakan.

2. O'Dwyer et al., (2019). *Critiquing the Health Belief Model and Sexual Risk Behaviours Among Adolescents: A Narrative Riview of Familial and Peer Influence*

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara interaksi teman sebaya dan hubungan orang tua menilai prediksi dari *Helath Belief Model* dalam kaitannya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Kejadian infeksi menular seksual semakin tinggi di kalangan remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan menjadi tantangan dalam pengembangan kampanye pendidikan seksual yang mempengaruhi perubahan perilaku. Sehingga *Health Belief Model* diterapkan untuk menjadi tantangan dalam merubah perilaku seksual berisiko pada remaja. Kritik penerapan HBM karena tanggapan kontra-intuitif subjek terhadap keseriusan dan kerentanan dengan itu HBM bisa memprediksi antara 18% dan 25% dari variasi pasangan seksual remaja.

3. Yau et al., (2020). *Knowledge, Attitude and Perception of Risk and Preventive Behaviors toward Premarital Sexual Practice among In- School Adolescents*

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan, sikap dan persepsi remaja terhadap risiko dan perilaku pencegahan terhadap Praktek Seksual Pranikah (PSP) remaja. Penelitian ini menggunakan *cross sectional* berbasis di sekolah dengan menggunakan sampel sebanyak 423 siswa berusia 15 hingga 19 tahun. Instrument menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan mean (SD), frekuensi (%), uji-t ANOVA dan metode regresi berganda.

4. Tasmin et al., (2019). *Free Sex Behavioral Factors Based on the Health Belief Model: A Study in Teenagers in Muna, Indonesia*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor perilaku seks bebas berdasarkan *Health Belief Model*. Sampel peneltian ini sebanyak 75 responden dengan menggunakan Teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kerentanan dan keseriusan persepsi terhadap perilaku seks bebas dengan hasil chi square 9,182 ($\varphi = 0350$). Ada hubungan antara persepsi ancaman terhadap perlaku seks bebas dengan chi square 14,815 ($\varphi = 0,444$). Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas dengan chi square 23,628 ($\varphi = 0561$). Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas *chi square* 16.000 ($\varphi = 0462$). Ada korelasi antara media sosial dengan seks bebas perilaku dengan Chi Square 25.000 ($\varphi = 0,577$).